

## PELATIHAN TEKNIS JURNALISTIK BAGI ANGGOTA IATCA – INDONESIAN AIR TRAFFIC CONTROLLER ASSOCIATION

A. Rahman

Peminatan Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Esa Unggul Jakarta,  
Jalan Arjuna Utara No. 9, Kebon Jeruk, Jakarta Barat - 11510  
abdurrahman.jemat@esaunggul.ac.id

### Abstract

*This community service activity aims to help realize the elevation of the DPP IATCA (Indonesia Air Traffic Controller Association) so that its members have the ability to have good relations with journalists and are able to manage the media belonging to the organization. The training was held for two full days so that they could provide knowledge, understanding, and skills in the field of journalism and how to deal with modern mass media. Submission of material is carried out by striving to open up opportunities for participants to discuss comprehensively and carry out the practice under the guidance of the trainer. As a result, the trainees were able to manage the new media belonging to the organization, namely "Indonesia CONTROLLER" which was first published in March 2018. The training was used as one of the writing material in the magazine.*

**Keywords:** journalism, iacta, technical training

### Abstrak

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini bertujuan membantu mewujudkan keinginan Ketua DPP IATCA (Indonesia Air Traffic Controller Association) agar setiap anggotanya memiliki kemampuan berhubungan baik dengan wartawan serta mampu mengelola media milik organisasi. Pelatihan ini dilaksanakan selama dua hari penuh agar bisa memberi pengetahuan dan pemahaman bagi peserta dalam berhubungan dengan wartawan. Pelatihan ini juga diupayakan agar bisa memberi pengetahuan dan keterampilan bagi peserta di bidang jurnalistik serta mereka mampu memahami etika jurnalistik. Penyampaian materi dilakukan dengan cara yang menyenangkan bagi peserta. Yaitu dengan mengupayakan agar setiap peserta terlibat dalam mendiskusikan materi secara komprehensif serta melaksanakan praktek secara sungguh-sungguh. Hasilnya, para peserta latihan mampu menulis feature untuk dimuat di media. Bahkan mereka mampu mengelola media baru milik organisasi IATCA, yaitu "Indonesia CONTROLLER" yang terbit perdana, Maret 2018. Hasil tulisan tentang pelaksanaan pelatihan dijadikan salah satu materi tulisan di majalah tersebut.

**Kata kunci :** jurnalistik, iacta, pelatihan teknis

### Pendahuluan

Setiap organisasi, perusahaan, maupun instansi – termasuk tokoh perorangan, membutuhkan publikasi agar dikenal luas oleh masyarakat. Utamanya publikasi yang mampu meningkatkan citra positif bagi pihak organisasi, instansi, perusahaan tersebut.

Begitu juga dengan Dewan Pimpinan Pusat (DPP) IATCA (Indonesia Air Traffic Controller Association) – organisasi yang menaungi para pengatur perjalanan pesawat di Indonesia. Ketua DPP IATCA ingin agar anggotanya bisa membuka diri dan mempublikasikan kegiatannya, sehingga bisa dikenal luas oleh masyarakat.

Ada dua cara agar organisasi, perusahaan, atau instansi bisa terpublikasi secara luas. Pertama, publikasi dengan menggunakan media massa yang dikelola para jurnalis. Kedua, dengan cara menerbitkan media yang dikelola sendiri.

Publikasi melalui media massa mengandung resiko, yaitu apa yang dimuat di media belum tentu seperti yang diharapkan. Soalnya yang sering menjadi prinsip wartawan dalam menulis berita adalah "bad news is good news". Mereka lebih mengutamakan "cerita jelek" untuk diberitakan.

Kalau menyangkut tentang organisasi atau instansi, biasanya wartawan lebih peduli tentang "cerita jelek" tentang organisasi atau instansi tersebut, sehingga yang diberitakan adalah tentang hal tersebut. Maka tidak jarang, publikasi melalui media massa justru menimbulkan citra buruk bagi perusahaan atau organisasi. Sehingga bagi siapapun yang ingin berhubungan dengan media, perlu kemampuan khusus agar dapat berhubungan baik dengan mereka. Juga harus mengetahui hak dan kewajiban dalam berhubungan dengan media.

Memang paling baik kalau organisasi, perusahaan, atau instansi memiliki dan mengelola media sendiri. Dengan demikian bisa secara leluasa

memuat apapun yang ingin dipublikasikan. Namun tidaklah mudah menghasilkan media yang baik, yaitu media yang tulisannya bisa menarik untuk dibaca banyak orang. Organisasi atau perusahaan harus memiliki staf pengelola media yang memiliki kemampuan seperti kemampuan seorang jurnalis, di samping juga harus menyediakan dana yang cukup untuk menerbitkan media tersebut.

Pelatihan jurnalistik bagi anggota IATCA ini diselenggarakan dengan tujuan:

1. Memberi pengetahuan dan pemahaman tentang kegiatan jurnalistik bagi anggota IATCA agar mampu berhubungan secara baik dengan wartawan.
2. Memberi pemahaman dan keterampilan jurnalistik bagi anggota IATCA agar mampu mengelola media sendiri.
3. Khusus tentang materi Kode Etik Jurnalistik adalah untuk memberi pengetahuan dan pemahaman bagi anggota IATCA agar bisa melaksanakan kegiatan jurnalistik tanpa melanggar etika di bidang jurnalistik.

Pelatihan ini berguna untuk:

1. Memenuhi keinginan DPP IATCA agar anggotanya mampu menjalin hubungan baik dengan wartawan sehingga mampu mempublikasikan kegiatan dan pernyataan mereka melalui media massa,
2. Bagi para anggota IATCA, khususnya yang mengikuti pelatihan ini memiliki kemampuan tentang jurnalistik sehingga bisa mengelola media massa milik organisasi.

### Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini (P2M) dilaksanakan dua hari, 12-13 Maret 2018 pukul 08.00 – 17.00 di Auditorium Gedung Support Airnav Indonesia, Komplek Bandara Soekarno Hatta, Cengkareng, Tangerang Banten.

Jumlah peserta yang ikut dalam pelatihan kali ini adalah 40 orang, merupakan pengawas ATC (air traffic control) yang datang dari seluruh Indonesia.

Seluruh peserta mengaku belum pernah mengikuti pendidikan jurnalistik, baik secara formal maupun informal.

Memperhatikan kondisi peserta yang sama sekali masih “buta” tentang jurnalistik, maka pelaksanaan pelatihan dilaksanakan dengan metode:

1. Penyampaian teori: contextual instruction, simulasi, & cooperate learning.
- 2) Praktikum : contextual instruction, simulasi, discovery learning & cooperate learning.

Materi pelatihan tanggal 12 Maret 2018:

1. Mengenal Ilmu Jurnalistik: memberi pelatihan tentang bagaimana cara menulis dari ide, mencari nilai berita, editing, dan penyajian naskah.
2. Mengenal jenis-jenis tulisan jurnalistik: mengenalkan berbagai jenis tulisan karya jurnalistik dan melatih bagaimana menulis masing-masing karya jurnalistik.
3. Fotografi Jurnalistik: memberi pelatihan tentang bagaimana menemukan dan membuat foto jurnalistik.

Materi pelatihan tanggal 13 Maret 2018:

1. Menghadapi media massa: memberi pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana berhubungan dengan wartawan secara baik. Juga mengetahui hal dan kewajiban saat menghadapi media modern.
2. Memahami Kode Etik Jurnalistik: memberi pengetahuan dan pemahaman tentang etika dalam memproduksi karya jurnalistik.
3. Citizen Journalism: melatih keterampilan peserta dalam menulis atau melaporkan fakta melalui wadah citizen journalism.

### Metode Penyampaian Materi

Materi pelatihan disiapkan oleh pelatih dalam bentuk “slide ppt”, paper dan gambar dan disampaikan kepada panitia sehari sebelum acara pelatihan.

Penyampaian materi kepada peserta dilakukan dengan cara:

1. Ceramah di kelas: penyampaian materi disertai contoh kasus atau contoh hasil
2. Diskusi: pemilihan materi diskusi disampaikan oleh pelatih lalu didiskusikan dalam bentuk focus grup diskusi.
3. Bimbingan teknis: pemberian bimbingan dalam bentuk “how to do it”, dibimbing hingga peserta bisa melakukan sesuatu, misalnya menulis berita lempang (straight news) dan menulis feature. Bimbingan dilakukan juga ketika mereka diberi tugas mencari contoh pelanggaran kode etik yang dilakukan oleh media massa.

### Hasil dan Pembahasan

Pelatihan jurnalistik ini merupakan “pengenalan dunia baru” bagi para anggota IATCA yang selama ini bergelut dengan pengaturan perjalanan pesawat di masing-masing bandara.

Para peserta selama ini bertugas di menara kontrol di tiap bandara. Tugas mereka mengatur kapan pesawat boleh berangkat dan kapan boleh mendarat. Pokoknya sangat jauh dengan dunia jurnalistik.

Karakteristik peserta seperti ini menjadi faktor pendukung sekaligus penghambat jalannya pelatihan.

Karena pelatihan ini merupakan pengetahuan baru, maka mereka menjadi sangat antusias. Kelas diskusi menjadi sangat aktif dan penuh semangat. Apalagi ada janji dari Ketua DPP IATCA, bahwa pengetahuan tentang jurnalistik tersebut akan segera mereka terapkan dalam mengelola majalah IATCA, yaitu INDONESIA CONTROLLER yang akan diterbitkan setelah adanya pelatihan tersebut.

Namun karena mereka belum pernah memiliki pengetahuan tentang jurnalistik, maka pelatih harus sabar menjelaskan. Terkadang harus mengulang penjelasan berkali-kali serta membimbing tahap demi tahap secara detail.

Contoh dalam pembahasan materi tentang kode etik jurnalistik sebagai landasan moral wartawan dijelaskan:

1. Prinsip yang harus ada dalam diri setiap wartawan, yaitu bersikap independen, selalu menghasilkan fakta yang akurat dan berimbang, serta tidak beritikad buruk.
2. Dalam mencari fakta di lapangan harus menempuh cara profesional, yaitu jujur, menghormati privasi, tidak merekayasa fakta, tidak menyuap dan tidak disuap, serta selalu menguji fakta dengan melakukan cek dan ricek, validasi dan verifikasi
3. Dalam pelaporan beritanya harus apa adanya, tidak dipengaruhi apalagi tunduk pada tekanan politik atau sogokan ekonomi, juga tidak dalam rangka ingin menjatuhkan martabat dan nama baik seorang atau pihak yang diberitakan.
4. Wartawan tidak akan memuat berita bohong dan fitnah, serta menghindari pemuatan fakta yang tergolong sadis dan cabul.
5. Wartawan sangat menjaga fakta yang “of the record” agar tidak diberitakan. Juga sangat menjaga dan bersedia mengambil resiko hukum terhadap sumber yang tidak mau disebut namanya dalam pemberitaan.
6. Bila ada kesalahan dalam peliputan atau pelaporan, maka wartawan harus dengan segera meralat dan menyampaikan fakta sebenarnya, juga langsung meminta maaf atas kekhilafan.
7. Bila ada keberatan masyarakat atas pemberitaannya, maka wartawan harus memberi kesempatan pada masyarakat untuk menyampaikan koreksi dan keberatannya. Bahkan wartawan wajib memuat hak jawab dari masyarakat.

Pembahasan tentang kode etik jurnalistik disertai contoh kasus pelanggaran yang pernah dilakukan wartawan. Juga peserta diminta mencari kasus pelanggaran kode etik dalam pemberitaan media online.

## **Kesan terhadap pelatihan**

Pelatihan ini tidak hanya memberi pengetahuan dan pengalaman baru bagi peserta, tapi juga pengetahuan baru bagi pelatih. Selama ini pelatih yang begitu kompeten di bidang jurnalistik tapi tidak begitu mengenal bidang pekerjaan peserta. Paling pelatih mengenal pekerjaan pilot dan pramugari, padahal pekerjaan peserta pelatihan ini tidak kalah penting dari tugas pilot. Mereka ini paling berjasa dalam mengatur perjalanan pesawat sehingga bisa berjalan baik dan lancar.

Antusiasme peserta dalam mengikuti pelatihan, termasuk dalam mengerjakan tugas sangat membangkitkan semangat pelatih untuk membuat peserta mampu melakukan apa yang ditugaskan. Utamanya mampu menulis salah satu karya jurnalistik berdasarkan pengalaman mereka.

Contohnya, pada akhir pelatihan, para peserta diwajibkan membuat tulisan feature tentang pengalaman menarik mereka. Bisa tentang pekerjaan dan suka duka selama bekerja. Bisa juga tentang pengalaman mereka mengikuti pelatihan selama dua hari.

Hasil tulisan peserta diperiksa oleh pelatih, lalu dibahas dan dijelaskan satu per satu tentang kelebihan dan kekurangannya. Pelatih juga memberi nilai pada setiap tulisan tersebut, lalu tulisan peserta yang memperoleh nilai paling tinggi dinobatkan sebagai juara dan mendapat hadiah dari Ketua DPP IATCA.

Kesan sebagai pelatih, umumnya tulisan yang dikerjakan dan dikumpulkan para peserta sudah cukup baik. Artinya, umumnya mereka sudah mampu menghasilkan tulisan yang memenuhi syarat minimal untuk dimuat dalam majalah, terutama majalah organisasi.

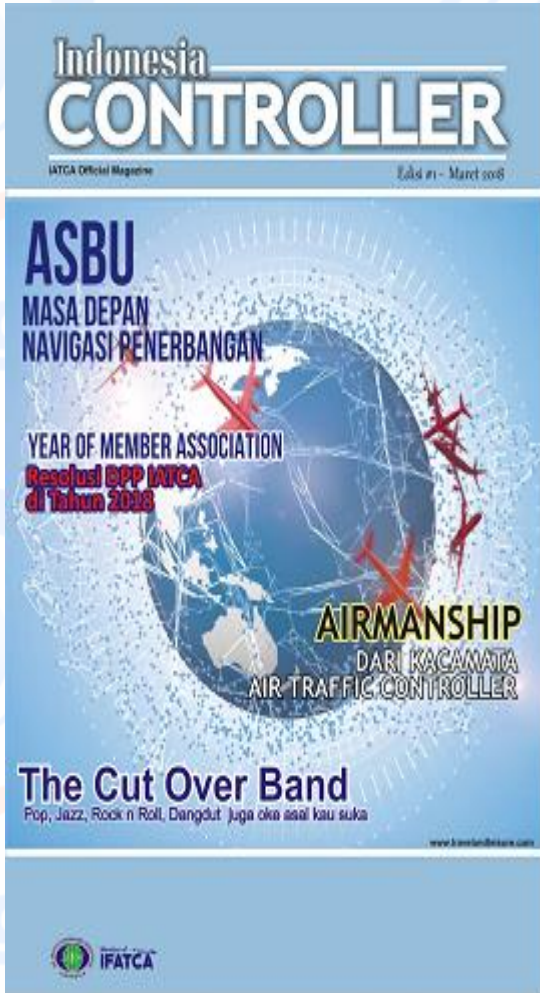
Memang mereka masih perlu lebih banyak berlatih agar tulisan mereka lebih baik dan lebih baik lagi. Hal tersebut sangat wajar karena mereka baru mengenal dunia jurnalistik melalui pelatihan ini.

Alhamdulillah hasil pelatihan tersebut diapresiasi sangat baik oleh Ketua DPP IATCA, yaitu dengan segera menerbitkan majalah organisasi IATCA untuk anggota IATCA. Sekarang mereka sudah memiliki majalah sendiri sebagai sarana menerapkan hasil pelatihan tersebut.

Majalah yang diterbitkan tersebut diberi nama: Indonesia CONTROLLER. Nama tersebut sesuai dengan bidang tugas para anggota IATCA, yaitu mengontrol perjalanan pesawat di seluruh bandar udara Indonesia.

Majalah Indonesia CONTROLLER terbit perdana Maret 2018, yaitu beberapa hari setelah pelatihan jurnalistik berakhir, terdiri dari 28 halaman, semuanya berwarna.

Majalah Indonesia CONTROLLER akan diterbitkan tiap awal bulan, berisi informasi seputar dunia kerja anggota IATCA, yaitu Air Traffic Controller alias pengatur perjalanan udara. Majalah ini sepenuhnya dikelola oleh anggota IATCA yang mengikuti pelatihan jurnalistik.



Gambar 1  
Cover majalah Indonesia CONTROLLER

Salah satu tulisan yang dimuat dalam majalah Indonesia CONTROLLER edisi perdana adalah tulisan pemenang dalam pelatihan jurnalistik yang diselenggarakan IATCA tanggal 12 – 13 Maret 2018, yaitu yang ditulis oleh Erwin Munda, peserta dari Sulawesi Utara. Judulnya “Membuka Layar ATC melalui Pelatihan Jurnalistik”, dimuat di halaman 27.



Gambar 2  
Tulisan yang menjadi juara dalam pelatihan

### Kesimpulan

Berdasarkan pengalaman melaksanakan pelatihan jurnalistik bagi anggota IATCA dapat disimpulkan sebagai berikut:

Setiap perusahaan, organisasi, maupun instansi perlu publikasi agar dikenal luas oleh masyarakat. Maka perlu melatih anggota atau stafnya agar memiliki kemampuan dalam berhubungan dengan media. Baik juga jika organisasi atau instansi tersebut bisa melatih stafnya agar memiliki kemampuan jurnalistik sehingga bisa mengelola media milik sendiri.

Pelatihan jurnalistik selama dua hari penuh, seperti yang dilaksanakan oleh DPP IATCA, bila dilaksanakan secara baik, yaitu dilakukan oleh pelatih yang mumpuni serta materi pelatihan yang dipilih dan dirancang secara baik, bisa menghasilkan peserta yang mampu merancang tulisan yang memenuhi syarat minimal agar bisa dimuat di media milik sendiri.

Dukungan penuh dari perusahaan, organisasi, atau instansi terhadap pelaksanaan pelatihan stafnya bisa membangkitkan antusiasme peserta pelatihan untuk mengikuti pelatihan dengan sungguh-sungguh sehingga mampu segera mengaplikasikannya

Pelatihan ini sudah mampu menghasilkan staf pengelola media bagi organisasi IATCA sehingga mampu mewujudkan keinginan Ketua DPP IATCA untuk memiliki media sendiri. DPP IATCA telah mampu menerbitkan majalah Indonesia CONTROLLER yang dikelola oleh anggota IATCA sendiri.

Pelatihan seperti ini sebaiknya disertai pelatihan lanjutan, terutama untuk mengasah kemampuan menulis bagi peserta pelatihan. Bukan hanya menulis berita, tapi juga menulis feature dan artikel.

Sebaiknya tiap tahun dilaksanakan pelatihan untuk anggota IATCA yang baru, agar tercipta regenerasi dalam pengelola media dan kemampuan yang sama bagi semua anggota IATCA.

Baiknya setiap organisasi, perusahaan, maupun instansi yang belum memiliki staf yang berpengalaman di bidang media, agar menyelenggarakan pelatihan serupa, sehingga mampu mengelola media organisasi atau perusahaan secara baik.

#### **Daftar Pustaka**

Mulkan, Dede. (2011). *Matinya Kode Etik Jurnalistik, Berdasarkan Studi Kasus di Metro TV dan TV One*, Arsad Press, Bandung.

Nasution, Zulkarimen. (2015). *Etika Jurnalisme: Prinsip-prinsip Dasar*, Rajagrafindo Persada, Depok.

Siregar, Ashadi, 2012, *Etika Komunikasi*, Pustaka Book Publisher, Yogyakarta.

<https://abdurrahmanjemat.com/undang-undang-pers/>

Dewan Pers. 2005. *Kode Etik Jurnalistik*.

Undang-Undang No 40 tahun 1999 tentang Pers.